BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya melakukan presentasi diri, baik secara disadari atau tidak disadari. Manusia mencoba menunjukan identitas dirinya kepada orang lain. Pada dasarnya presentasi diri melekat dalam diri manusia, setiap langkah yang ditapaki dalam kehidupannya senantiasa menuntut manusia untuk menciptakan kesan mengenai dirinya melalui presentasi diri. Kesan tersebut ditunjukan agar orang lain dapat menilai apa yang dipresentasikan atau ditunjukannya.

Merupakan sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa menampilkan diri dengan baik atau membuat kesan baik dihadapan orang lain adalah sebuah kebutuhan, sehingga secara disadari atau tidak seseorang melakukan *managemen* kesan agar presentasi diri yang muncul dinilai baik oleh orang lain[1], tulis seorang psikolog yang bernama Anna Wahidah dalam *blog*-nya yang berjudul "*Self Presentation*".

Menindaklanjuti mengenai presentasi diri adalah suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena presentasi diri sangat mempengaruhi citra seseorang di mata orang lain, sehingga orang lain menilai apa yang dipresentasikan dalam dirinya adalah suatu identitas diri yang baik. Maka dari itu, agar timbul identitas yang diinginkan dalam diri seseorang

[1] Dikutip dari : http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59557-Psikologi%20-Self%20Presentation%20.html

tersebut, maka secara disadari atau tidak seseorang melalukukan *managemen* kesan untuk mempresentasikan dirinya dihadapan orang lain.

Presentasi diri merupakan suatu bentuk komunikasi, yang mana secara langsung atau tidak langsung jika seseorang melakukan presentasi diri, maka hal tersebut merupakan suatu penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Secara *verbal* presentasi diri diungkapkan melalui bahasa atau ucapan yang dikemukakan, sementara presentasi diri sebagai bentuk komunikasi *non verbal* dilakukan melalui sikap, pakaian, *accessories* yang dipakai, rumah, kendaraan dan lain sebagainya.

Presentasi diri dikategorikan sebagai bentuk komunikasi, sehingga membuat banyak hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan presentasi diri, karena dari presentasi diri tersebut akan menjadi suatu cara untuk seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain sebagai bentuk interaksi. Sementara itu, banyak faktor yang membuat seseorang melakukan presentasi diri, dimulai dari faktor ekonomi, budaya, jabatan pekerjaan dan agama.

Faktor ekonomi menjadi sektor yang *vital* dalam kehidupan manusia, jika keadaan ekonomi seseorang sudah baik maka akan menunjang sektor lain menjadi lebih baik yang secara tidak langsung terpengaruhi oleh faktor ekonomi. Seseorang yang keadaan ekonominya sudah mapan, biasanya mempresentasikan dirinya sebagai orang yang sudah memiliki cukup kekayaan seperti berpakaian *glamour* dengan *brand* kelas dunia, memakai perhiasaan yang mencolok dan menunggangi mobil keluaran terbaru. Tetapi

ada juga orang yang sudah mapan dalam keadaan ekonominya mempresentasikan dirinya sangat sederhana, sehingga terlihat *low profile*.

Disamping faktor ekonomi, faktor budaya juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk mempresentasikan dirinya. Di Indonesia sendiri memiliki ratusan budaya dari berbagai daerah yang meliputi bahasa, tarian, pakaian dan rumah adat. Contoh nyata di Kota Bandung pada setiap hari Rabu masyarakat diharuskan untuk menggunakan pakaian *khas* sunda dan berbicara menggunakan Bahasa Sunda, hal tersebut merupakan suatu bentuk presentasi diri yang dilakukan oleh maskarakat yang menunjukan kepada warga luar sunda yang tinggal di Bandung bahwa inilah budaya sunda yang ada.

Selain budaya, faktor yang menuntut seseorang untuk mempresentasikan dirinya adalah jabatan, dimana secara tidak langsung, semakin tinggi jabatan, maka presentasi diri yang ditampilkan harus mengikuti jabatan yang disandang. Aplikasi kasusnya jika seorang *Manager* di suatu perusahaan dalam menjalani pekerjaannya, ia menggunakan pakaian rapih menggunakan kemeja yang dilengkapi dasi, maka seorang direktur tidak akan menggunakan pakaian yang sama seperti seorang *manager*, seorang diektur akan melengkapi kemeja dan dasinya dengan Jas, sehinggaa secara tidak langsung jas tersebut menunjukan kepada orang lain atau karyawan kator tersebut bahwa jabatannya lebih tinggi dari seorang *manager*.

Faktor lain yang mendukung seseorang untuk melakukan presentasi diri adalah faktor Agama. Sedikit *sensitif* jika berbicara mengenai Agama,

tetapi harus diakui bahwa Agama menjadi faktor pendukung seseorang untuk mempresentasikan dirinya, bahwa ia adalah seseorang yang menganut agama tertentu. Contohnya seseorang yang beragama kristiani tidak sedikit yang menggunakan kalung berlambang salib. Hal itu adalah bentuk presentasi diri melalui *accessories* yang dikenakan, sehingga secara tidak langsung menunjukan bahwa orang tersebut adalah seorang Kristiani. Karena tidak mungkin seseorang yang beragama Islam menggunakan kalung berlambangkan salib.

Merujuk dari berbagai latar belakang yang dijelaskan, maka presentasi diri dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu kesan dari orang lain yang melihatnya sebagai bentuk penyampaian pesan dalam kata lain yaitu komunikasi.

Selain itu ada satu faktor lain yang melatarbelakangi presentasi diri disamping latar belakang yang dijelaskan diatas, yaitu faktor pekerjaan, dimana hampir semua dalam kehidupan sehari-harinya menjalani suatu profesi yang secara tidak langsung menuntut dirinya untuk melakukan presentasi diri. Tidak mungkin seorang pegawai bank bekerja dengan menggunakan *t-shirt*, celana pendek dengan beralaskan sandal, pakaian seperti itu bisa saja mempresentasikan bahwa dirinya adalah seorang tukang becak. Sehingga seorang pegawai bank harus berpakaian rapih untuk mempresentasikan profesi yang dijalani dan menenunjukan kesan baik terhadap dirinya dan instasi yang menaunginya.

Disamping pekerjaan *formal* seperti pegawai Bank, Pegawai Negeri Sipil atau bahkan seorang pejabat Negara yang mempresentasikan diri. Salah satu pekerjaan *non formal* yang dituntut untuk dapat mempresentasikan dirinya yaitu terapis wanita di panti pijat, tidak banyak orang mengetahui profesi ini, sehingga profesi ini menarik untuk dikaji presentasi dirinya baik dalam pekerjaan maupun kehidupan di luar pekerjaannya.

Profesi sebagai terapis wanita di panti pijat menjadi suatu profesi yang menantang bagi para pelakunya, dimana terapis wanita ini memiliki dua panggung dalam kehidupannya. Secara disadari atau tidak seorang terapis wanita harus mempresentasikan dirinya didepan para pelanggan, agar bisa menarik perhatian, dari mulai pakaian yang dikenakan, solekan *make up*, sepatu yang digunakan, cara berbicara dan bahkan bentuk tubuh pun acapkali menjadi perhatian yang harus diperhatikan oleh para terapis wanita.

Tidak hanya berhenti pada lingkungan pekerjaan, seorang terapis wanita juga harus mempresentasikan diri di lingkungan sekitarnya sebagai masyarakat, dimana belum tentu pekerjaannya diketahui oleh orang-orang lingkungan sekitarnya. Sehingga hal tersebutlah yang secara disadari atau tidak menuntut terapis wanita harus brepresentasi di dua panggung yang berbeda dalam menjalani kehidupannya.

Presentasi diri pada seorang terapis wanita di panti pijat tersebut sejalan dengan presentasi diri menurut Goffman yang mengatakan bahwa :

> "Pada dasarnya presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para *aktris* dan definisi situasi tersebut

> mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para *aktor* dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110)".

Menapaki tahap selanjutnya presentasi diri menjadi suatu upaya dari individu untuk menumbuhkan kesan dan sekaligus menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas yang dilakukan oleh para terapis wanita, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol seperti pakaian, *accessories* yang hendak digunakan agar sesuai, serta mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh dalam bidang pekerjaannya maupun saat berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Goffman berujar bahwa pertunjukan (*performance*) merupkan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang mana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113).

Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali (Harymawan, 1986: 194).

Presentasi merupakan suatu *fantasy* yang diekspresikan kedalam kehidupan nyata. Moulton (Moulton dalam Harymawan, 1986: 1), lebih lengkapnya Moulton menuliskannya sebagai berikut :

> Presentasi *(presented*) diartikan sebagai sebuah drama, yaitu "hidup yang dilukiskan dengan gerak". Maksud dari presentasi disini adalah suatu kehidupan yang bukan hanya bersifat *fantasy* manusia, namun kehidupan yang bersifat fantasi tersebut diekspresikan secara langsung (*live*) atau nyata".

Seorang terapis wanita memiliki *fantasy* yang diekspresikan dengan mempresentasikan dirinya didepan para pelanggan panti pijat dan di lingkungan sekitarnya. Maka seorang terapis wanita bisa dikatakan berada dalam posisi panggung depan dari kehidupannya yaitu pada saat berada di lingkungan pekerjaan sebagai terapis wanita, sehingga dari hal itu dapat dinyatakan bahwa pada saat berada di lingkungan sekitar, menjadi panggung belakangnya.

Seorang terapis wanita menjadi *aktris* dalam pertunjukan hidupnya, dimana dia harus memiliki dua peran yang bisa saja bertolak belakang antara pekerjaan dan kehidupan sehari-harinya. Dua peran dari seorang terapis wanita tersebut dikatakan sebagai dramaturgi. Dalam dramaturgi, panggung depan dan panggung belakang dikenal dengan istilah konsep kehidupan manusia, yang di ibaratkan sebagai pemain drama dalam hal ini pemain dramanya adalah terapis wanita.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung

dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri".

Sebagaimana lirik lagu yang dinyanyikan oleh Ahmad Albar yang menyebutkan bahwa "Dunia Ini Panggung Sandiwara", jika dikatikan dengan penelitian ini, maka lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa seorang terapis wanita memiliki panggung untuk bersandiwara dalam kehidupannya.

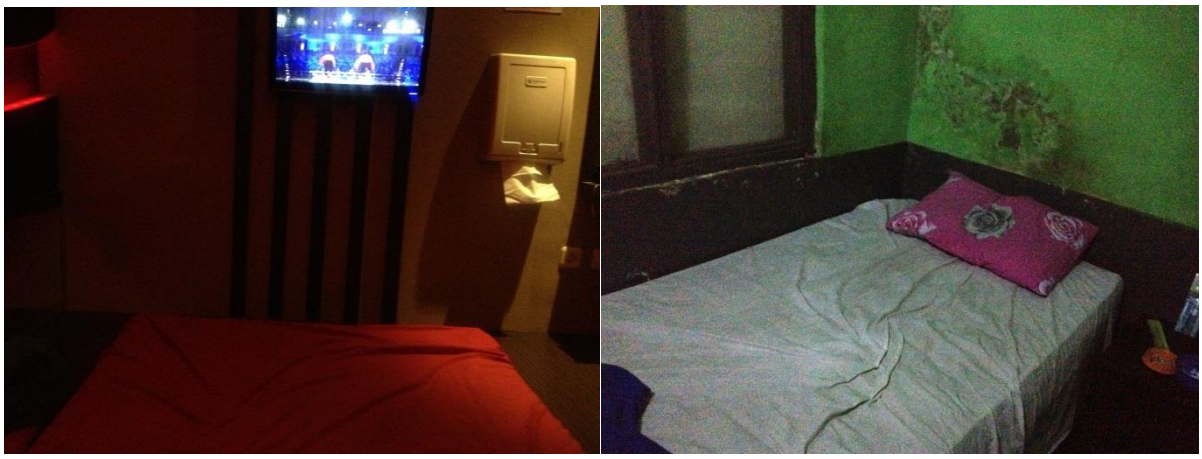
Subjek penelitian ini adalah terapis wanita yang bekerja di panti pijat Kota Bandung, karena di Kota Bandung sendiri saat ini terdapat banyak panti pijat yang menawarkan jasa pijat dengan terapis wanitanya. Ada sekitar 30 panti pijat di Kota Bandung dengan lokasi panti pijat yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh para pelanggannya, contohnya ada beberapa panti pijat yang terdapat di jalan-jalan protokol Kota Bandung seperti di Jalan Sudirman, Jalan Setiabudi, Jalan Otto Iskandar Dinata, Jalan Soekarno Hatta dan di jalan-jalan lainnya[2].

Fasilitas yang ada panti pijat pun berbeda-beda. Misalnya ada panti pijat yang menyediakan kamar dengan berbagai kelas, mulai dari standar, *deluxe* dan VIP. Selain menyediakan jasa pijat, di panti pijat juga disediakan fasilitas *spa* dan *sauna* bagi panti pijat yang *eksklusif*, tetapi bagi panti pijat yang biasa saja hanya disediakan kamar *standar* dan kamar mandi dengan fasilitas air hangat.

[2] Dikutip dari : http://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000010434420/-

Seperti pada gambar dibawah ini yang mana ada perbedaan yang sangat signifikan antara ruangan panti pijat kelas bawah dan ruangan panti pijat yang eksklusif.

Gambar 1.1
Perbandingan Ruang Pijat Eksklusif dengan
Ruang Pijat Kelas Bawah



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Panti Pijat dikategorikan sebagai tempat hiburan malam, karena meskipun panti pijat buka dari siang hari layaknya tempat karaoke atau tempat hiburan lainnya, tetapi panti pijat acapkali ramai di malam hari. Selain itu terapis wanita yang ditawarkan di panti pijat biasanya di tawarkan melalui foto atau hanya nama para terapis wanita dipajang untuk dipilih oleh pengunjung yang datang ke panti pijat tersebut. Tetapi bagi panti pijat yang *eksklusif* pengunjung tidak hanya memilih foto, melainkan pengunjung bisa melihat langsung terapis wanita yang diinginkan.

Penelitian ini menjadi lebih menarik karena belum ditemukan penelitian dengan subjek yang sama yaitu terapis wanita. Selain itu sisi menarik dari penelitian ini juga dikarenakan terjadi pro kontra di kalangan

masyarakat yang menganggap bahwa panti pijat adalah suatu *kedok* untuk sebuah *prostitusi* yang dijalankan, hal ini dikuatkan dengan banyak beredarnya berita-berita mengenai penggerebekan yang dilakukan oleh Pihak yang berwajib di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini akan terungkap sisi lain dari para terapis wanita di panti pijat, misalnya, meskipun menekuni pekerjaan yang dianggap negatif oleh masyarakat, tetapi dalam kehidupan sehari harinya wanita tersebut bisa saja seseorang yang taat beribadah, menyanyangi keluarganya dan megharuskan dirinya menjadi tulang punggung keluarga untuk menjalani kehidupan.

Sehingga secara disadari atau tidak oleh terapis wanita tersebut, bahwa jalan kehidupannya tidak lepas dari dramaturgi yang dipresentasikan dirinya. Dalam penelitian ini presentasi diri terapis wanita yang bekerja di panti pijat akan dianalisis melalui sisi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) melalui studi dramaturgi, sehingga dari hasil penelitian ini akan muncul *value* lain dari terapis wanita yang bekerja di panti pijat Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengangkat rumusan penelitian yakni :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Presentasi Diri Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Panggung Depan (*front stage*) Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung ?
2. Bagaimana Panggung Belakang (*back stage*) Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menguraikan mengenai Presentasi Diri Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Panggung Depan (*front stage*) Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung.
2. Mengetahui Panggung Belakang (*back stage*) Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara umum memberi sumbangan pengetahuan dalam khazanah ilmu komunikasi, ada pun secara khusus, pada analisis mengenai komunikasi antar pribadi yang membahas mengenai presentasi diri terapis wanita di panti pijat yang menggunakan studi dramaturgi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain teoritik, penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis, berikut adalah kegunaan praktis dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. **Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan sebagai aplikasi ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi terutama dalam kajian yang lebih mendalam yaitu komunikasi antar pribadi.

2. **Akademisi**

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi universitas, program studi, mahasiswa ilmu komunikasi dan terlebih lagi untuk mahasiswa yang melakukan penelitian dengan menggunakan studi dramaturgi.

3. **Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa pandangan kepada masyarakat mengenai terapis wanita yang bekerja di panti pijat, sehingga dengan penelitian ini akan muncul *value* lain di mata masyarakat dalam menilai seseorang yang bekerja sebagai terapis wanita.